

## SUATU STUDY TENTANG ISLAM NUSANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN DI INDONESIA

<sup>1</sup>Jonsen Sembiring, <sup>2</sup>Desi Natalia Berutu, <sup>3</sup>Lina Rahmawati Manik,  
<sup>4</sup>Thessa Veronika Simanjuntak, <sup>5</sup>Mangatas Parhusip

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru  
[jonsensem@yahoo.com](mailto:jonsensem@yahoo.com)

### ABSTRACT

Islam Nusantara is an Islamic approach that emerged from a long process of interaction between Islamic teachings and local cultures in Indonesia. This concept emphasizes the peaceful, tolerant, and contextual dissemination of Islam without neglecting its universal values. Islam Nusantara upholds moderation, respect for tradition, and the strengthening of social harmony within a pluralistic society. Through the roles of scholars and saints (*ulama* and *wali*), Islam was widely accepted because it harmonized with local customs and indigenous wisdom. In the era of globalization, Islam Nusantara serves as a relevant model of religiosity to confront radicalism and identity crises. As a representation of a friendly and inclusive Islam, it reflects the religion's ability to engage in dialogue with culture while maintaining the essence of its teachings. Therefore, Islam Nusantara is not a new form of Islam, but a distinctive way Indonesian Muslims understand and practice Islamic teachings in a peaceful and contextual manner.

**Keywords:** Islam Nusantara, Local Culture, Tolerance, Moderation, Contextual Islam.

### ABSTRAK

Islam Nusantara merupakan pendekatan keislaman yang lahir dari proses panjang melalui interaksi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal di Indonesia. Konsep ini menekankan penyebaran Islam yang damai, toleran, dan kontekstual tanpa menghilangkan nilai universalnya. Islam Nusantara mengedepankan moderasi, penghormatan terhadap tradisi, serta penguatan harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Melalui peran para ulama dan wali, Islam diterima luas karena bersinergi dengan adat dan kearifan lokal. Dalam era globalisasi, Islam Nusantara menjadi model keberagamaan yang relevan untuk menghadapi radikalisme dan krisis identitas. Sebagai wajah Islam yang ramah dan inklusif, ia mencerminkan kemampuan Islam untuk berdialog dengan budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan demikian, Islam Nusantara bukan bentuk Islam baru, melainkan cara khas umat Islam Indonesia dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara damai dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Islam Nusantara, Budaya Lokal, Toleransi, Moderasi, Islam Kontekstual.

### I. PENDAHULUAN

Islam di Indonesia memiliki wajah yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Sejak awal kedadangannya, Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya yang damai, bukan dengan paksaan atau perang. Penyebarannya pun banyak dipengaruhi oleh para ulama yang bijaksana, seperti Walisongo, yang memperkenalkan Islam dengan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Dari sini, Islam di Indonesia tumbuh dalam harmoni dengan adat istiadat yang telah ada sebelumnya, membentuk suatu wajah Islam yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman. Di tengah dinamika perkembangan Islam di Indonesia, muncul istilah Islam Nusantara. Konsep ini tidak hanya mengacu pada ajaran Islam itu sendiri, tetapi juga bagaimana Islam itu hidup dan berkembang dalam konteks budaya Nusantara. Islam Nusantara bukanlah bentuk Islam yang baru atau berbeda dari Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi merupakan cara memahami dan mempraktikkan Islam yang lebih sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya Islam Nusantara, muncul berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam konteks keberagaman dan toleransi. Fenomena radikalisme, eksklusivisme, dan intoleransi menjadi ancaman bagi keberagaman yang telah lama menjadi bagian dari identitas bangsa. Kelompok-

kelompok tertentu mulai menolak nilai-nilai Islam yang lebih terbuka dan justru mengadopsi paham yang lebih keras dan tertutup, yang pada akhirnya berpotensi memecah belah masyarakat seperti sikap radikalisme, eksklusivisme dan intoleran. Radikalisme yang merujuk pada paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis, sering kali dengan cara-cara ekstrem dan kekerasan. Dalam konteks keagamaan, radikalisme muncul ketika individu atau kelompok menafsirkan ajaran agama secara sempit dan kaku, lalu menganggap kekerasan sebagai sarana yang sah untuk mencapai tujuan agama.<sup>1</sup> Radikalisme dapat memicu konflik horizontal antarumat beragama, memecah belah persatuan bangsa, menciptakan ketakutan di tengah masyarakat, hingga mendorong aksi terorisme.<sup>2</sup>

Eksklusivisme yaitu sikap keagamaan atau ideologis yang menolak keberadaan pandangan lain di luar kelompoknya, serta meyakini bahwa hanya kelompoknya yang benar. Dalam konteks keagamaan, eksklusivisme sering kali menyebabkan klaim kebenaran mutlak dan penolakan terhadap dialog antaragama.<sup>3</sup> Eksklusivisme ini dapat menghambat integrasi sosial, mempersempit ruang dialog antaragama, dan menumbuhkan sikap diskriminatif serta permusuhan terhadap kelompok yang berbeda.<sup>4</sup> Intoleransi yaitu ketidaksediaan untuk menerima perbedaan, baik dalam aspek agama, etnis, maupun pandangan hidup. Dalam konteks keagamaan, intoleransi muncul ketika individu atau kelompok menolak hak-hak kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya.<sup>5</sup> Intoleransi melahirkan diskriminasi, kekerasan terhadap minoritas, pelanggaran hak asasi manusia, dan menurunnya kohesi sosial dalam masyarakat.<sup>6</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tentang Islam Nusantara dan relevansinya terhadap kemajemukan di Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui Penelitian Terdahulu melalui Artikel dan jurnal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya seperti moderasi, toleransi dan keseimbangan.

## III. PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara muncul untuk mengontekstualisasi Islam di Indonesia, supaya tidak terus menerus mengikuti/memakai budaya luar (Arab) yang berbeda dengan konteks Indonesia (namun bukan berarti anti arab). Islam Arab umumnya dianggap sebagai sistem yang mencakup aspek sosial, agama, dan politik secara menyeluruh. Sistem ini dipandang sebagai sesuatu yang sudah sempurna dan tidak bisa diubah, sehingga tidak ada pilihan lain bagi pemeluknya selain mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, corak keislaman di dunia Arab, sering diwarnai ketegangan dan konflik internal. Hal ini dapat dilihat dari situasi yang terjadi di beberapa negara seperti Libya, Suriah, Irak, Mesir, dan Yaman, di mana peperangan dan kekerasan masih terus berlangsung. Bahkan, aksi terorisme seperti bom bunuh diri juga mengguncang wilayah tersebut, termasuk Arab Saudi dan Kuwait.<sup>7</sup> Sedangkan Islam Nusantara adalah bertujuan untuk mengontekstualisasikan pesan suci Islam (pembawa rahmat) dalam konteks Indonesia yang beragam, sehingga relevan berdasarkan kebutuhan di Indonesia seperti yang diperlihatkan Nahdhatul Ulama (NU) dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia seperti:

#### a. Tawassut (Moderasi)

<sup>1</sup> Zainuddin Maliki, "Radikalisme Agama Di Indonesia: Ancaman Bagi Kehidupan Damai Dalam Bingkai NKRI," *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23, no. 2 (2019): 182–195.

<sup>2</sup> Noorhaidi Hasan, "Radikalisme Dan Akar Kekerasan Di Indonesia," *Jurnal Maarif Institute*, no. Edisi Khusus (2015): 10–12.

<sup>3</sup> Al Makin, "Pluralism in Indonesia: Religion and Politics," *Studia Islamika* 22, no. 3 (2015): 435–437.

<sup>4</sup> Abdul Ghofur, "Eksklusivisme Dan Intoleransi Dalam Agama: Tantangan Bagi Kerukunan Umat Beragama," *Tasamuh* 15, no. 2 (2017): 149–151.

<sup>5</sup> Ahmad Suaedy, *Intoleransi Dan Politik Identitas Di Indonesia*, 2020.

<sup>6</sup> Syafiq Hasyim, "Relasi Agama Dan Negara Dalam Konteks Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 1 (2018): 45–48.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2015).

Tawassut merupakan sikap moderat dan adil, tidak condong ke kiri atau ke kanan secara ekstrem. Sikap ini tumbuh karena NU memahami bahwa keberagaman merupakan sunnatullah, dan ekstremisme baik ke arah radikal maupun liberal dapat mengoyak persatuan umat dan masyarakat. NU, sebagai organisasi keagamaan, memposisikan dirinya di tengah sebagai penyejuk konflik-konflik ideologis yang muncul di masyarakat. Penyebab sikap ini dilandasi oleh metode pengambilan hukum Islam (*istinbath*) yang moderat serta pemahaman terhadap realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dalam hal agama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup>

#### **b. Tasamuh (Toleransi)**

Tasamuh adalah sikap terbuka terhadap perbedaan, baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun kebudayaan. Sikap ini muncul karena NU sejak awal didirikan telah berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat di Nusantara yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam.<sup>9</sup> Penyebab penerimaan NU terhadap keberagaman merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu yang mengakomodasi budaya lokal tanpa mengesampingkan prinsip syariah. Tradisi pesantren juga berperan besar dalam membentuk cara pandang ini, dengan mengedepankan pendekatan dialogis dan damai.<sup>10</sup>

#### **c. Tawazun (Keseimbangan)**

Tawazun berarti menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, serta antara aspek lahiriah dan batiniah. NU menekankan keseimbangan dalam sikap terhadap pembangunan, pendidikan, dan relasi antaragama.<sup>11</sup> Penyebab prinsip tawazun tumbuh dari ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang menekankan harmoni antara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks Indonesia, NU menyesuaikan ajaran Islam dengan dinamika sosial dan politik agar tidak menimbulkan kegaduhan publik.<sup>12</sup>

#### **d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Penyebab: Sikap amar ma'ruf nahi munkar dalam NU tumbuh dari prinsip dakwah Islam yang mengedepankan kebijakan dan menghindari kemunkaran secara bijak. NU memilih jalan dakwah kultural dan pendidikan masyarakat ketimbang konfrontasi.<sup>13</sup>

## **2. Tujuan Penyebaran Agama Islam Nusantara.**

Penyebaran Islam Nusantara ini bertujuan untuk:

*Pertama*, Menyebarluaskan Islam melalui pendekatan budaya. Islam Nusantara tentunya bertujuan untuk menyebarluaskan Islam di Indonesia, namun dengan pendekatan budaya. Berbeda dengan "Islam Arab" yang kerap kali kaku dan diidentikkan dengan konflik antar sesama Muslim dan perang saudara. Islam Nusantara menampilkan wajah Islam yang damai dan mengedepankan sikap saling menghormati, baik di antara sesama umat Islam maupun dengan pengikut agama lain. Islam Nusantara mengajak untuk merangkul, melestarikan, dan menghormati budaya lokal, bukan menghapusnya.<sup>14</sup> Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan, yaitu pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan ini, manusia diajak untuk berpikir dan menggunakan akal dengan benar sesuai dengan fungsinya untuk memperoleh pengetahuan yang tepat. Adapun metode dalam pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budaya Islam yang benar.<sup>15</sup>

<sup>8</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan Dan Islam Moderat Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Apif, 2015).

<sup>9</sup> Ahmad Baso.

<sup>10</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Jakarta: LKIS, 2001).

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *Menggugat Fundamentalisme Agama* (Jakarta: Kompas, 2008).

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substansial* (Bandung: Mizan, 2004).

<sup>13</sup> KH. Ma'ruf Amin, *Fiqh Kebangsaan: Dari Maslahah Ke Negara Hukum*, (Jakarta: LPPOM MUI, 2014).

<sup>14</sup> Guntur Mohamad. Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara*. (Ciputat: Ciputat School, 2016).

<sup>15</sup> Astatuti, *Mengenal Ajaran Islam*. (Jakarta: Mizan, 2017).

*Kedua*, Menciptakan Masyarakat yang saling Menghargai, Mengasihi, dan Mempercayai. Islam Nusantara berfokus pada dialog dan kerjasama, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis. Islam Nusantara cendrung kalem, menekankan pada perdamaian, harmoni dan silaturrahmi, yang sangat sesuai dengan sabda Nabi SAW tentang perintah utama diutusnya Nabi saw ke dunia. Indonesia merupakan Negara multikultural yang terdiri dari banyak suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Untuk itulah islam nusantara hadir, sebagai jawaban atas perbedaan itu. Islam Nusantara menekankan pentingnya penghargaan dan toleransi antar sesama dan mengajarkan umatnya untuk saling mencintai, mengasihi, dan melindungi satu sama lain tanpa memandang perbedaan ras, kewarganegaraan, atau lapisan social.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Membangun kehidupan yang harmonis sesuai dengan kaidah Islam rahmatan lil 'alamin. Menurut Ensiklopedi Islam Nusantara, *rahmatan lil 'alamin* terdiri dari tiga kata, yaitu *rahmah* (kasih sayang), huruf *jar*; *lam* (agar/untuk), dan *al-alamin* (semesta). Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta (termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi manusia). Pesan rahmatan lil' alamin ini menjadi inti dari karakter Islam Nusantara, yang mencerminkan wajah Islam yang moderat, penuh toleransi, mengedepankan perdamaian, serta menghormati keberagaman. Konsep Inilah yang menjadi roh islam nusantara, sehingga dalam aktualisasinya diharapkan Islam Nusantara menciptakan hubungan yang harmonis, yang ramah, santun, damai, dan menyenangkan.

### 3. Pokok Pikiran Islam Nusantaraeristik Islam Nusantara

Kebijaksanaan (dari Allah), sakti atau kesaktian. Nilai hikmah-damai ini sesuai dengan tujuannya yaitu mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*. Masyarakat isnus sangat ingin mewujudkan perdamaian dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keinginan untuk hidup lebih baik bersama dengan sikap santun dan tanpa kekerasan.<sup>17</sup> emaslahatan berasal dari kata maslahat yang artinya sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, faedah, guna. Kemaslahatan adalah kegunaan, kebaikan, manfaat, dan kepentingan.<sup>18</sup> Abbas mengatakan bahwa maslahat adalah hal yang dianggap baik oleh akal sehat karena membawa manfaat serta mencegah keburukan atau kerusakan bagi manusia.<sup>19</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai kemaslahatan ini merupakan landasan utama dalam kepercayaan masyarakat Isnus. Dengan adanya kemaslahatan tersebut, aspek-aspek mendasar yang berkaitan dengan manfaat dan kebaikannya akan selalu dijadikan sebagai pertimbangan utama

Pendekatan kultural dalam proses Islamisasi di masyarakat Isnus oleh para pendakwah Islam dianggap sebagai pilihan yang maslahat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan terhadap karakter masyarakat, nilai-nilai yang dianut, serta kekuatan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan budaya setempat sebagai metode penyebaran islam, tentu akan lebih mudah diterima masyarakat, karena budaya itu sudah lahir dan berkembang terlebih dahulu di dalam masyarakat. Pendekatan kultural terbukti memainkan peran penting lam memperkaya serta memperkuat perkembangan masyarakat Islam.

Karakteristik Islam Nusantara ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk seperti: *Sinkretisme*, Islam Nusantara memiliki sinkretisme yang kuat dengan budaya dan tradisi lokal, seperti adat istiadat, bahasa, dan seni. *Toleransi*, Islam Nusantara dikenal dengan toleransinya yang tinggi terhadap agama dan kepercayaan lain. *Keadilan sosial*, Islam Nusantara menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan dalam masyarakat. *Penghormatan terhadap tradisi*, Islam Nusantara menghormati tradisi dan budaya lokal, seperti perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan *Pengembangan ilmu pengetahuan*, Islam Nusantara menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan masyarakat.

### 4. Konflik Melibatkan Agama di Indonesia

Melihat perkembangan ke agamaan di Indonesia, dapat terlihat bahwa ada beberapa sikap beragama yang menjadi sumber penyebab terjadinya konflik melibatkan umat beragama di Indonesia antara lain:

<sup>16</sup> Ahmad Nadjib Burhani, *Islam Arab Dan Islam Nusantara, Dalam Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman Dan Pengamalan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).

<sup>18</sup> Dendy. Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012).

<sup>19</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan Dan Islam Moderat Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).

*Pertama*, Radikalisme yang merujuk pada paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis, sering kali dengan cara-cara ekstrem dan kekerasan. Dalam konteks keagamaan, radikalisme muncul ketika individu atau kelompok menafsirkan ajaran agama secara sempit dan kaku, lalu menganggap kekerasan sebagai sarana yang sah untuk mencapai tujuan agama.<sup>20</sup> Radikalisme dapat memicu konflik horizontal antarumat beragama, memecah belah persatuan bangsa, menciptakan ketakutan di tengah masyarakat, hingga mendorong aksi terorisme.<sup>21</sup> *Kedua*, Eksklusivisme yaitu sikap keagamaan atau ideologis yang menolak keberadaan pandangan lain di luar kelompoknya, serta meyakini bahwa hanya kelompoknya yang benar. Dalam konteks keagamaan, eksklusivisme sering kali menyebabkan klaim kebenaran mutlak dan penolakan terhadap dialog antaragama.<sup>22</sup> Eksklusivisme ini dapat menghambat integrasi sosial, mempersempit ruang dialog antaragama, dan menumbuhkan sikap diskriminatif serta permusuhan terhadap kelompok yang berbeda<sup>23</sup> dan *Ketiga*, Intoleransi yaitu ketidaksediaan untuk menerima perbedaan, baik dalam aspek agama, etnis, maupun pandangan hidup. Dalam konteks keagamaan, intoleransi muncul ketika individu atau kelompok menolak hak-hak kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya.<sup>24</sup> Intoleransi melahirkan diskriminasi, kekerasan terhadap minoritas, pelanggaran hak asasi manusia, dan menurunnya kohesi sosial dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Adapun contoh kasus yang terjadi di Indonesia sebagai dampak dari sikap beragama yang radikal, eksklusif dan intoleran adalah seperti kasus Aceh Singkil. Aceh Singkil adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh yang dihuni oleh mayoritas Muslim, namun juga memiliki minoritas Kristen yang cukup signifikan, khususnya umat Kristen Protestan yang telah lama menetap di wilayah tersebut. Meski hidup berdampingan selama bertahun-tahun, ketegangan antara kelompok agama kadang muncul, terutama terkait pembangunan rumah ibadah seperti gereja dan undang-undang syariat Islam yang diberlakukan di Aceh.<sup>26</sup>

Kasus Aceh Singkil ini sebenarnya berasal dari ketegangan antara warga mayoritas yang beragama Islam dan warga minoritas yang beragama Kristen. Masalah utamanya soal pembangunan gereja. Jadi, warga Kristen ingin membangun gereja untuk tempat ibadah mereka, tapi muncul masalah soal izin pendiriannya. Karena nggak ada kesepahaman soal izin ini, akhirnya timbul protes dari sebagian warga Muslim. Masalah ini makin besar dan sempat berujung pada kejadian yang menyedihkan, seperti pembakaran gereja dan bentrok antar warga. Bukan cuma soal agama saja, tapi ternyata ada juga unsur politik yang bikin situasi makin rumit. Akibatnya, masyarakat jadi terbelah dan saling curiga satu sama lain.

Dari kasus ini, kita bisa belajar pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Jangan sampai perbedaan keyakinan jadi alasan buat saling bermusuhan. Harusnya, semua pihak mau duduk bareng, ngobrol baik-baik, cari solusi bareng-bareng, supaya nggak ada.<sup>27</sup> Kita juga harus mencatat konflik terjadi di Tolikara-Papua. Tentu semua konflik ini melahirkan keprihatinan kita sebagai anak bangsa. Artinya semua umat beragama bisa terjebak dan menjadi pemicu konflik karena radikalisme, ekstrimisme dan fundamentalisme.

## 5. Tanggapan Kristen Atas Konflik Agama di Aceh Singkil

Kontekstualisasi dalam bukunya dari Israel ke Asia, Singgih menyampaikan gagasannya mengenai kontekstualisasi. Judul bukunya ingin menyampaikan bahwa konsep-konsep teologi yang lahir di Israel, perlu dipahami ulang ketika di Asia. Dan seringkali tradisi kristiani kita masih berwujud barat, sehingga perlu untuk dikontekstualisasi ke dalam konteks yang ada (asia, secara khusus indonesia). Selama ini kita masih terkurung dalam pemikiran bahwa kontekstualisasi itu menjurus pada sinkretis dan sinkretis dipandang negatif. Padahal, sinkretisme tidak selamanya negatif. Kontekstualisasi yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar ganti orgel dengan gamelan seperti yang dikatakan Singgih. Yang penting adalah bagaimana iman itu dihayati melalui dan di dalam budaya kita. Kita tidak boleh juga anti terhadap budaya karena budaya pun berasal dari Tuhan. sebagaimana agama itu adalah berasal dari Tuhan, namun demikian juga kita pahami bahwa sebuah

<sup>20</sup> Zainuddin Maliki, "Radikalisme Agama Di Indonesia: Ancaman Bagi Kehidupan Damai Dalam Bingkai NKRI."

<sup>21</sup> Noorhaidi Hasan, "Radikalisme Dan Akar Kekerasan Di Indonesia."

<sup>22</sup> Al Makin, "Pluralism in Indonesia: Religion and Politics."

<sup>23</sup> Abdul Ghofur, "Eksklusivisme Dan Intoleransi Dalam Agama: Tantangan Bagi Kerukunan Umat Beragama."

<sup>24</sup> Ahmad Suaedy, *Intoleransi Dan Politik Identitas Di Indonesia*.

<sup>25</sup> Syafiq Hasyim, "Relasi Agama Dan Negara Dalam Konteks Kebebasan Beragama Di Indonesia."

<sup>26</sup> Zainal Abidin. Bagir, *Menjadi Indonesia: 13 Karya Esai Tentang Kebhinnekaan*. (Yogyakarta: CRCS UGM, 2015).

<sup>27</sup> Hendardi, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan* (Jakarta: Setara Institute, 2016).

budaya itu juga adalah sebuah karya Tuhan dalam manusia. Yang berarti Budaya juga adalah dari Tuhan, bukan hanya pemikiran manusia semata<sup>28</sup>

Dengan demikin Injil dapat terpelihara terus menerus, karena Injil akan terus beradaptasi dengan situasi yang baru sehingga teologilah yang mengekontekstualkan. Melihat gagasan di atas, jika dibandingkan dengan ajaran Isus mengenai kemahlahatan, keduanya hampir memiliki tujuan yang sama. Kontekstualisasi dalam Isus dianggap sebagai maslahat, sehingga walisongo contohnya pada waktu itu menggunakan wayang untuk berdakwah karena dianggap dapat diterima masyarakat. Jadi, nilai-nilai iman itu baik di dalam Kristen maupun Islam dapat sampai kepada yang menerima, ketika dilakukan kontekstualisasi yaitu dengan pendekatan-pendekatan budaya yang berkembang. Artinya umat Kristen sebagai bagian bangsa Indonesia juga bisa terjebak menjadi radikal, maka kontekstualisasi seperti Singgah katakan bisa menciptakan tumbuhnya hubungan baik antar umat beragama. Pikiran dan nilai dalam Islam Nusantara bisa bertemu dan berdialog dengan upaya kontekstualisasi dalam pikiran Kristen seperti sudah diuraikan di atas.

## 6. Relevansi Islam Nusantara Terhadap Kemajemukan Agama di Indonesia

Islam Nusantara lahir sebagai bentuk Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, dengan mempertimbangkan budaya serta kearifan lokal. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap bentuk Islam yang lebih kaku di Timur Tengah dan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, Islam di Indonesia tetap berpegang pada prinsip-prinsip keagamaannya tanpa harus menolak budaya yang telah lama ada.<sup>29</sup>

Namun, di tengah semangat keberagaman itu, ada tantangan besar yang tidak bisa diabaikan seperti radikalisme, eksklusivisme, dan intoleransi. Radikalisme sering kali muncul dalam bentuk tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama, bahkan sampai pada titik kekerasan dan terorisme. Kejadian-kejadian seperti bom bunuh diri yang menyerang tempat ibadah jelas menunjukkan betapa bahayanya paham ini. Sementara itu, eksklusivisme menjadi pemicu konflik sosial ketika satu kelompok merasa lebih benar dari yang lain dan menolak untuk hidup berdampingan. Penutupan gereja secara paksa atau larangan beribadah bagi kelompok tertentu adalah contoh nyata bagaimana intoleransi merusak harmoni dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam menghadapi masalah ini, pemikiran Kristen yang dikemukakan dalam makalah ini memberikan perspektif yang menarik. Emanuel Gerrit Singgih, seorang teolog Indonesia, berbicara tentang pentingnya kontekstualisasi dalam memahami agama. Baginya, ajaran iman tidak boleh dipahami secara kaku, melainkan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan kondisi masyarakat tempatnya berkembang. Dalam Islam Nusantara, pendekatan serupa telah lama digunakan oleh para ulama, seperti Walisongo yang berdakwah dengan memanfaatkan kesenian dan budaya lokal agar Islam lebih mudah diterima.<sup>31</sup>

Islam Nusantara menawarkan dakwah yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Dengan metode ini, Islam tidak datang dengan wajah keras, tetapi melalui kesenian, adat, dan dialog. Misalnya, para Walisongo berdakwah menggunakan wayang, gamelan, dan simbol-simbol budaya Jawa, sehingga pesan Islam diterima secara damai.<sup>32</sup> Solusi mencegah benturan budaya dan menghindari dakwah yang kaku dan tekstualis.

Islam Nusantara hidup dalam keragaman etnis, bahasa, dan agama. Karena itu, pendekatan ini mengedepankan tasamuh (toleransi) sebagai bagian dari laku beragama. Prinsip ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mendukung kerukunan umat beragama di Indonesia.

Hans Küng, seorang teolog Katolik, juga menawarkan pendekatan yang menarik dengan konsep etika global. Ia percaya bahwa di tengah perbedaan yang ada, setiap agama memiliki nilai-nilai moral universal yang bisa menjadi dasar bagi kerja sama dan perdamaian. Prinsip ini menegaskan bahwa agama, alih-alih menjadi pemicu konflik, seharusnya menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dari berbagai latar belakang.

## IV. KESIMPULAN

<sup>28</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel Ke Asia Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>30</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Agama, Kekerasan Dan Toleransi: Membaca Akar Radikalisme Di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, n.d.).

<sup>31</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Teologi Kontekstual: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>32</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta: Pustaka Compass, 2013).

Setelah melakukan pembahasan atau study tentang Islam Nusantara maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam Nusantara adalah Islam yang menekankan pentingnya penyebaran Islam secara damai, toleran, dan kontekstual, tanpa menghilangkan nilai-nilai universal ajaran Islam
2. Penekanan ajaran Islam Nusantara akan dapat merawat kebersamaan di tengah kepelbagaian dalam membangun kehidupan beragama dan berbangsa
3. Islam Nusantara adalah Islam yang relevan dalam konteks kemajemukan seperti Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. "Eksklusivisme Dan Intoleransi Dalam Agama: Tantangan Bagi Kerukunan Umat Beragama." *Tasamuh* 15, no. 2 (2017): 149–151.
- Ahmad Baso. *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan Dan Islam Moderat Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Apif, 2015.
- . *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan Dan Islam Moderat Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Ahmad Nadjib Burhani. *Islam Arab Dan Islam Nusantara, Dalam Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman Dan Pengamalan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Ahmad Suaedy. *Intoleransi Dan Politik Identitas Di Indonesia*, 2020.
- Astatuti. *Mengenal Ajaran Islam*. Jakarta: Mizan, 2017.
- Azyumardi Azra. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2015.
- . *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Islam Substansial*. Bandung: Mizan, 2004.
- Bagir, Zainal Abidin. *Menjadi Indonesia: 13 Karya Esai Tentang Kebhinnekaan*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2015.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Dari Israel Ke Asia Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- . *Teologi Kontekstual: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Greg Barton. *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Jakarta: LKIS, 2001.
- Hendardi. *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan*. Jakarta: Setara Institute, 2016.
- KH. Ma'ruf Amin. *Fiqh Kebangsaan: Dari Maslahah Ke Negara Hukum*. Jakarta: LPPOM MUI, 2014.
- Makin, Al. "Pluralism in Indonesia: Religion and Politics." *Studia Islamika* 22, no. 3 (2015): 435–437.
- Muhammad Al-Fayyadl. *Agama, Kekerasan Dan Toleransi: Membaca Akar Radikalisme Di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, n.d.
- Noorhaidi Hasan. "Radikalisme Dan Akar Kekerasan Di Indonesia." *Jurnal Maarif Institute*, no. Edisi Khusus (2015): 10–12.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Romli, Guntur Mohamad. *Islam Kita, Islam Nusantara*. Ciputat: Ciputat School, 2016.

- Said Aqil Siradj. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: Pustaka Compass, 2013.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Syafiq Hasyim. “Relasi Agama Dan Negara Dalam Konteks Kebebasan Beragama Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 1 (2018): 45–48.
- Zainuddin Maliki. “Radikalisme Agama Di Indonesia: Ancaman Bagi Kehidupan Damai Dalam Bingkai NKRI.” *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23, no. 2 (2019): 182–195.
- Zuhairi Misrawi. *Menggugat Fundamentalisme Agama*. Jakarta: Kompas, 2008.